

Performansi “Rajah Mata Timoeh” pengobatan pada masyarakat Aceh

Resi Syahrani Tausya^{1*}, Tasmin Lubis¹, Dardanila Dardanila¹

¹ Pascasarjana Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: resisyahranitausya@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 9 Januari 2025
Revisi : 9 Maret 2025
Diterima : 17 Maret 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis performansi Rajah Mata Timoeh pada masyarakat Aceh menggunakan pendekatan antropolinguistik. Performansi rajah pengobatan dianalisis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Halliday & Matthiessen untuk mengidentifikasi struktur pada teks rajah, dan konsep yang dikemukakan oleh Finnegan untuk mengidentifikasi ko-teks serta konteks. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks Rajah Mata Timoeh terdiri dari 4 mood deklaratif (44,44%) dan 5 mood imperatif (55,56%), di mana mood deklaratif berfungsi sebagai sugesti dan mood imperatif berperan dalam memberikan perintah untuk mengusir entitas gaib. Ko-teks Rajah Mata Timoeh yaitu sebagai media komunikasi antara Tabib dan entitas gaib, sedangkan konteksnya bersifat informal. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa performansi Rajah Mata Timoeh adalah ujaran-ujaran yang dihaturkan performer (Tabib) untuk mengusir entitas gaib dalam rangka mengobati penyakit mata dengan menggunakan material berupa 7 ujung bambu, 7 butir beras, 7 bunga terong, 3 daun terong, batok eter dan pisau yang dilakukan secara informal.

Kata kunci:

Performansi
Pengobatan Tradisional
Rajah
Mata Timoeh

ABSTRACT

The performance of “Rajah Mata Timoeh” a medication in Acehnese society. This study aims to analyze the performance of Rajah Mata Timoeh in Acehnese society using an anthropolinguistic approach. The performance of rajah medication is analyzed using the concept proposed by Halliday & Matthiessen to identify the structure of the rajah text, and the concept proposed by Finnegan to identify the co-text and context. The research method used in this study is descriptive qualitative with an ethnographic approach, through observation and interviews. The results show that the structure of the Rajah Mata Timoeh text consists of 4 declarative moods (44.44%) and 5 imperative moods (55.56%), where the declarative mood functions as a suggestion and the imperative mood plays a role in giving orders to expel supernatural entities. The co-text of Rajah Mata Timoeh is as a medium of communication between the tabib (traditional healer) and the supernatural entity, while the context is informal. The conclusion of this study shows that the performance of Rajah Mata Timoeh is utterances made by the performer (Tabib) to expel supernatural entities in order to treat eye diseases using materials in the form of 7 bamboo ends, 7 grains of rice, 7 eggplant flowers. 3 eggplant leaves, ether shells and knives that are performed informally.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Indonesia menjadi satu dari sekian banyak negara dengan budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda (Nashruddin et al., 2024). Bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia disebut dengan antropologi linguistik (Lubis & Abus, 2019). Menurut Duranti (1997), antropolinguistik mempelajari bahasa dan kebudayaan dengan secara bersamaan dengan proporsi yang seimbang. Setiap masyarakat memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang tercermin melalui kreativitasnya seperti dalam arsitektur, pertanian, pakaian, dan juga pengobatan. Sibarani (2015) berpendapat bahwa terdapat 12 wujud tradisi lisan, salah satunya adalah pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional banyak menggunakan mantra. Koentjaraningrat (dalam Tausya, 2024) menjelaskan bahwa mantra merupakan bagian dari teknik okultisme yang melibatkan penggunaan kata-kata dan suara, seringkali tanpa makna yang jelas, namun dipercayai memiliki kekuatan magis. Mantra memiliki istilah yang berbeda-beda di setiap daerah, misalnya "Tabas" di masyarakat Batak, "Makatana" di masyarakat Minahasa, serta "Sikerai" di masyarakat Mentawai (Fazal et al., 2022). Di daerah Aceh, mantra disebut dengan *rajah* dan orang yang melakukan *rajah* disebut dengan Tabib.

Rajah secara umum dinilai dapat memberikan efek yang lebih cepat (Ramadhani et al., 2023). Keunikan *rajah* pengobatan di Aceh terletak pada penggabungan antara unsur-unsur budaya lokal, ajaran Islam, dan praktik spiritual tradisional (Ramadhani et al., 2023). Selain itu, *rajah* pengobatan di Aceh terdapat waktu-waktu tertentu yang dianggap paling baik untuk melakukan praktik *rajah* pengobatan, sehingga efektivitas penyembuhan dapat lebih maksimal. Salah satu *rajah* yang masih sering digunakan oleh masyarakat Aceh adalah *Rajah Mata Timoeh*, yaitu *rajah* yang digunakan untuk mengobati penyakit mata. Fenomena ini menyoroti hubungan antara bahasa, kepercayaan, dan praktik pengobatan, serta bagaimana ritual-ritual berfungsi dalam konteks budaya.

Rajah pengobatan tidak lepas dari adanya performansi. Performansi adalah pelaksanaan atau praktik nyata dari suatu komunikasi atau tindakan, yang menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan dalam konteks sosial atau budaya (Finnegan, 2005). Selanjutnya, Finnegan (2015) menekankan bahwa performansi tidak hanya berfokus pada teks tertulis, melainkan juga pada performansinya. Performansi melibatkan aspek setting, proses penyampaian, dan tidak hanya terfokus pada pembicara utama, tetapi juga mencakup partisipasi dari seluruh peserta yang terlibat (Permatasari et al., 2020). Dalam menganalisis performansi pada *rajah* pengobatan, tidak dapat dipisahkan dari tiga elemen penting yaitu teks, ko-teks, dan konteks. Elemen-elemen ini saling terkait, karena dalam performansi keseluruhan, komponen teks, ko-teks, dan konteks hadir secara bersamaan (Sibarani, 2014; Lubis, 2019).

Teks adalah alat komunikasi yang berupa unsur lingual atau verbal (bahasa) yang digunakan dalam berbahasa (Sibarani, 2014). Dijk (1985a-d), mengemukakan bahwa terdapat tiga kerangka struktur teks yaitu struktur makro, superstruktur (struktur alur), dan struktur mikro. Selain itu, teori Metafungsi interpersonal yang dikemukakan oleh Halliday & Matthiessen (2013), mengacu

pada hubungan antara penulis dan pembaca serta bagaimana hubungan tersebut dibentuk melalui penggunaan bahasa (Briones, 2016). Thompson (2014) menjelaskan bahwa metafungsi interpersonal melihat bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, mengontrol perilaku, memberikan informasi, dan bernegosiasi. Selanjutnya, ko-teks dapat berfungsi untuk memperjelas pesan atau makna dari sebuah teks tradisi lisan, tetapi juga dapat memiliki makna tersendiri dalam konteks tradisi lisan tersebut. Menurut Finnegan (2005), ko-teks dapat dibagi menjadi paralinguistik, proksemik, kinetik, dan material. Terakhir, konteks adalah unsur nontekstual sebagai kondisi penggunaan utk memperjelas keutuhan pesan komunikatif (Sibarani, 2014). Menurut Finnegan (2005), konteks dalam memproduksi ujaran (tradisi lisan) terdiri atas yang terencana (Formal), kurang terencana (Nonformal) sampai pada situasi yang mendadak (Impromptu).

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik yang dikemukakan oleh Sibarani (2015) dan didasari pada konsep bahasa menurut Duranti (1997) dan Folley (1997). Pendekatan antropolinguistik memungkinkan menganalisis bahasa dari perspektif antropologi serta menganalisis budaya melalui kerangka kerja linguistik.

Penelitian mengenai *rajah* pengobatan tradisional sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Ramadhani et al., (2023) menganalisis mengenai proses pelaksanaan pengobatan tradisional *rajah* serta apa alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional *rajah*. Fazal et al., (2022) yang mengkaji mengenai alasan masyarakat memilih *rajah* pengobatan selama pandemi Covid-19. Zainal (2022), mengkaji fungsi *teumangkai* serta alasan masyarakat memilih pengobatan tersebut. Namun, beberapa penelitian di atas cenderung terfokus pada analisis terkait alasan masyarakat memilih melakukan pengobatan tersebut dan tidak menggunakan kajian antropolinguistik. Kemudian, penelitian tentang pengobatan tradisional di daerah lain juga pernah dilakukan. Salah satunya oleh Wardiah et al. (2023) mengkaji mengenai penggunaan mantra dalam pengobatan tradisional akibat bisa gigitan ular untuk mengetahui makna, nilai, dan fungsi pada gaya bahasa mantra di desa Srikaton dengan menggunakan pendekatan analisis antropolinguistik. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena *rajah* pengobatan merupakan salah satu tradisi lisan yang sudah jarang digunakan dalam pengobatan sehari-hari di Aceh sehingga memerlukan pelestarian agar tradisi tersebut tidak punah.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi, dan kandungan dalam tradisi lisan *rajah* pengobatan pada masyarakat Aceh yang masih sulit dipahami oleh pembaca karena kurangnya konteks dan acuan yang menjelaskannya serta minimnya penggunaan teori dalam menganalisis performansi *rajah* tersebut. Selain itu, kajian mengenai *rajah* pengobatan belum menarik perhatian peneliti di Indonesia, terutama dalam konteks bahasa daerah.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan model etnografi untuk memperoleh pemahaman mendalam serta mendeskripsikan performansi tradisi lisan *Rajah Mata Timoeh*,

menerapkan 12 langkah model etnografi yang diajukan oleh Spradley (1979). Penelitian ini dilaksanakan di 3 desa yaitu Cot Murong, Cot Lagan dan Suak Tring yang berada di Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat, Aceh, Indonesia. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena 3 desa tersebut merupakan desa yang masih kental dalam berbahasa Aceh (bahasa ibu), serta masih kerap melakukan dan menggunakan *rajah* pengobatan. Penelitian ini terdiri dari empat orang informan yang merupakan 4 Tabib yang aktif melakukan *rajah* pengobatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Terdapat tiga tahapan dalam wawancara yaitu mengajukan pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti mencari informasi mengenai waktu-waktu atau dimana saja Tabib melakukan *rajah* pengobatan, sehingga peneliti dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut dan dapat mengamati performansi secara langsung.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan instrumen atau alat bantu untuk proses pengumpulan data dengan teknik wawancara serta observasi yaitu menggunakan Handphone sebagai alat untuk menghasilkan bukti dokumentasi.

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melanjutkan tahapan selanjutnya yaitu analisis data. Dalam menganalisis data, peneliti membaginya ke dalam beberapa tahapan, yaitu (1) analisis domain yaitu mengidentifikasi dan memahami hubungan antara konsep-konsep atau kategori-kategori yang muncul dalam sebuah konteks atau domain tertentu. Spradley (1980) menyatakan bahwa satu cara untuk mengidentifikasi domain adalah melalui hubungan semantik, yang merupakan hubungan makna antara konsep-konsep yang ada. Dalam konteks ini, hubungan semantik digunakan sebagai titik awal untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. (2) analisis taksonomi dimulai setelah peneliti mengumpulkan jawaban dari pertanyaan struktural untuk memahami secara mendalam struktur dan dinamika domain yang sedang diteliti. Pada tahap ini, peneliti menganalisis setiap domain yang telah diidentifikasi secara teliti dan mendalam. (3) analisis komponensial dilakukan setelah peneliti memperoleh hasil dari pertanyaan kontras. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi secara sistematis atribut atau komponen makna yang terkait dengan simbol-simbol budaya (Spradley, 1980). Kemudian, peneliti mulai menentukan komponen-komponen *rajah* pengobatan berdasarkan domain yang telah diidentifikasi, yang mengungkapkan keunikan dan kekhasan *rajah* pengobatan pada masyarakat Aceh. (4) analisis tema budaya adalah peneliti menyelidiki elemen-elemen yang menyusun karakteristik inti suatu komunitas. Menurut Spradley (1979), tema budaya mengacu pada pola pikir yang mendasari budaya tersebut, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi yang sering muncul dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. (5) menulis etnografi yaitu menulis naskah akhir setelah semua tahap sebelumnya selesai. Pada tahap ini, peneliti menulis berdasarkan panduan penulisan tesis yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada bagian ini, menampilkan hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial dari *Rajah Mata Timoeh* yang sering digunakan oleh masyarakat Aceh. *Rajah Mata Timoeh* adalah pengobatan tradisional yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit mata.

Data:

bismillahirrahmannirrahim
dengan nama Allah pengasih penyayang
'dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha
penyayang'

koeh mata timoeh
potong mata tumbuh
'Potong mata tumbuh (penyakit mata)'

si tulot koeh mata timoeh
si bungsu potong mata tumbuh
'si bungsu memotong penyakit mata'

koeh pucok trieng beudibaling mata timoeh
potong pucuk bambu terbalung mata tumbuh
'potong pucuk bambu agar dihilangkan penyakit mata'

koeh pucok buloh beudisampoh mata timoeh
potong pucuk bambu terhapus mata tumbuh
'potong pucuk bambu agar terhapus penyakit mata'

koeh bungong trueng beudiglung mata timoeh
potong bunga terong ditendang mata tumbuh
'potong bunga terong agar dibuang penyakit mata'

koeh breuh pade beumeugulee mata timoeh
potong beras padi terguling mata tumbuh
'potong berasi padi agar terjatuh penyakit mata'

sa, dua, lhai, peut, limong, nam, tujoh.
satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh.
'satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh'

kiban dengon kai- nyan di boeh
bagaimana dengan batok itu di buang
'seperti batok itu dibuang'

beulagee nyan keuh diboeuh peunyaket.
seperti itu lah dibuang penyakit
'seperti itulah hilangnya segala penyakit'

Selain teks *Rajah Mata Timoeh*, peneliti juga menemukan data-data berupa bahan apa saja yang digunakan, waktu pelaksanaan, gerakan-gerakan yang dilakukan tabib dalam melakukan *rajah* pengobatan tersebut, dan lainnya yang telah dianalisis dan hasilnya dari data-data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Hasil struktur teks pada *Rajah Mata Timoeh* dianalisis melalui Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 yang menunjukkan berbagai elemen kebahasaan sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Taksonomi pada *Rajah Mata Timoeh*

koeh		mata timoeh
F	Pred	Comp
Mood	Residue	

Pada Tabel 1. struktur kalimat terdiri dari *finite/predicate* (koeh) dan *complement* (mata timoeh). Kata "koeh" berfungsi ganda sebagai *predicate* yang menunjukkan tindakan "potong" dan sebagai *finite* yang menginformasikan tindakan yang harus dilakukan. Struktur ini menunjukkan mood imperatif karena memberikan perintah langsung kepada subjek yang tidak disebutkan secara eksplisit.

Tabel 2. Analisis Taksonomi pada *Rajah Mata Timoeh*

si tuloet	koeh		mata timoeh
S	F	Pred	Comp
Mood	Residue		

Pada Tabel 2. terdapat struktur kalimat yang lebih lengkap, terdiri dari *subject* (si tuloet), *finite/predicate* (koeh), dan *complement* (mata timoeh). Ini merupakan mood deklaratif karena menjelaskan situasi dan tindakan yang akan dilakukan. Dengan menggunakan *finite/predicate* (koeh,) kalimat ini menyampaikan bahwa tindakan "memotong" adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh subjek. Ini memberikan informasi kepada entitas gaib atau pihak yang terlibat mengenai tindakan yang akan diambil, tanpa sifat mendesak seperti pada mood imperatif.

Tabel 3. Analisis Taksonomi pada *Rajah Mata Timoeh*

(Tabib)	memutar		batok)	sa, dua, lhai, peut, limong, nam, tujoh
S	F	Pred	Comp	Adj
Mood	Residue			

Dalam Tabel 3. struktur kalimat terdiri dari *subject* (Tabib), *finite* serta *predicate* (memutar), *complement* (batok), dan *adjunct* (sa, dua, lhai, peut, limong, nam, tujoh). Di mana pada data, terjadinya pelesapan kalimat (Tabib memutar kunyit) yang diganti dengan sebuah kegiatan dalam *Rajah Mata Timoeh*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat ini menyampaikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Tabib dalam kegiatan *Rajah Mata Timoeh*.

Distribusi struktur teks pada Rajah Mata Timoeh dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi struktur teks pada *Rajah Mata Timoeh*

No.	Jenis Fungsi	Jumlah	Presentase (%)
1.	Deklaratif	4	44,44%
2.	Imperatif	5	55,56%
Total		9	100%

Tabel 4. menunjukkan distribusi struktur teks dari *Rajah Mata Timoeh*. Terdapat 4 mood deklaratif yang mencakup 44,44% dari keseluruhan, dan 5 mood imperatif mencakup 55,56%. Mood deklaratif berfungsi sebagai sugesti untuk pasien serta memberikan informasi tentang akibat yang akan diterima oleh entitas gaib atau hal-hal negatif jika mereka (entitas gaib) terus memberikan pengaruh buruk kepada pasien. Sementara itu, fungsi imperatif lebih berfokus pada perintah yang bertujuan untuk mengusir arwah atau entitas gaib.

Analisis taksonomi memetakan koteks, konteks, makna, dan fungsi setiap *Rajah Mata Timoeh* dapat dilihat pada Tabel 5 dan Gambar 1 dan 2.

Tabel 5. Analisis Taksonomi pada *Rajah Mata Timoeh*

Jenis Rajah	Ko-teks	Konteks
<i>Rajah Mata Timoeh</i>	Paralinguistik: Intonasi lembut dan keras diakhir. Proksemik: jarak antara Tabib, pasien, dan material dekat. Kinetik: memotong material di atas batok eter, memutar batok eter di kepala pasien sebanyak 7 putaran Material: 7 ujung bambu (ampel dan atel), 7 butir beras, bunga terong, daun terong, batok eter dan pisau.	Dilakukan secara informal



Gambar 1 dan 2. Unsur Ko-teks pada *Rajah Mata Timoeh*

Dalam *Rajah mata timoeh*, aspek paralinguistik terlihat dari intonasi yang digunakan Tabib, di mana *rajah* dibacakan dengan nada lembut hingga berbisik, dan suaranya meninggi di akhir untuk menegaskan perintah pengusiran penyakit. Secara proksemik, jarak Tabib dengan pasien serta material ritual sangat dekat, karena proses pembacaan *rajah* disertai dengan pemotongan bahan-bahan tersebut, sementara audiens berdiri sekitar dua meter dari Tabib. Pada aspek kinetik, Tabib menggunakan batok eter sebagai alas di kepala pasien saat memotong material yang diibaratkan sebagai lapisan mata yang sakit, dengan tujuan untuk memotong akar penyakit. Setelah itu, batok eter diputar dan dibuang sebagai simbol pengangkatan penyakit. Material yang digunakan, seperti tujuh ujung bambu, tujuh butir beras, bunga dan daun terong, serta pisau dan

batok eter, semuanya memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kesempurnaan, kesehatan, dan pengusiran energi negatif untuk penyembuhan mata pasien.

Rajah mata timoeh tergolong kedalam konteks kurang terencana (nonformal), yang berarti meskipun ada sedikit persiapan seperti mempersiapkan bahan-bahan atau obat-obatan tradisional yang diperlukan, namun tidak ada protokol atau aturan yang ketat seperti pada upacara formal.

Analisis komponensial lebih mendalam dalam melihat ciri-ciri pada *Rajah Mata Timoeh*, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Komponensial pada *Rajah Mata Timoeh*

Komponensial				
Jenis Penyakit	Bahasa yang digunakan	Waktu pelaksanaan	Dilatunkan	dengan suara rendah
Mata	Arab dan Aceh	Sore sebelum matahari terbenam		Ya

Tabel 6. menampilkan elemen-elemen seperti jenis penyakit yang diobati, bahasa yang digunakan, waktu pelaksanaan, dan cara melantunkan rajah yang terdapat pada *Rajah Mata Timoeh*.

Pembahasan

Analisis performansi sudah sesuai dengan semua konsep. Pada analisis teks sudah sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Halliday & Matthiessen (2013). Selain itu, pada ko-teks dan konteks juga sudah sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Finnegan (2005).

Teks

Pada Tabel 1. penggunaan mood imperatif menunjukkan bagaimana Tabib memberikan instruksi langsung kepada entitas gaib atau pasien. Dengan kata "koeh" sebagai *finite* dan *predicator*, Tabib tidak hanya memberi tahu apa yang harus dilakukan tetapi juga mengarahkan perhatian pada tindakan spesifik, yaitu "memotong." Perintah yang tidak menyebutkan subjek (*Finite Λ predictor*) secara eksplisit menciptakan rasa urgensi dan menekankan pentingnya tindakan tersebut dalam konteks ritual.

Di sisi lain, Tabel 2. menampilkan mood deklaratif, yang berfungsi untuk memberikan konteks dan penjelasan yang lebih komprehensif tentang situasi. Dalam hal ini berfungsi untuk memberitahukan tindakan yang harus dilakukan dan alasan di baliknya. Penggunaan *subject* (si tuloet) menunjukkan kehadiran pihak yang terlibat. Ini memberikan informasi kepada entitas gaib mengenai tindakan yang akan dilakukan.

Kombinasi antara mood imperatif dan deklaratif dalam *Rajah Mata Timoeh* menciptakan keseimbangan antara instruksi dan pemahaman. Mood imperatif mendorong tindakan segera, sementara mood deklaratif memberikan konteks yang diperlukan agar semua pihak memahami situasi dan tindakan yang akan diambil. Dengan cara ini, *Rajah Mata Timoeh* tidak hanya menjadi instrumen ritual tetapi juga alat komunikasi yang efektif, memperkuat keterlibatan semua pihak

dalam proses penyembuhan. Secara keseluruhan, struktur kebahasaan dalam *Rajah Mata Timoeh* mencerminkan pemahaman mendalam tentang interaksi antara Tabib, pasien, dan entitas gaib, serta memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan secara strategis dalam konteks spiritual dan budaya Aceh.

Ko-Teks

Ko-teks dalam *Rajah Mata Timoeh* sangat penting untuk memahami bagaimana ritual dilaksanakan dan bagaimana setiap elemen berkontribusi terhadap keberhasilan penyembuhan.

1. Paralinguistic (Intonasi)

Dalam pelaksanaan *Rajah Mata Timoeh*, Tabib cenderung menggunakan nada suara yang lembut dan hampir berbisik saat membacakan mantra, namun menjelang akhir bacaan, suara Tabib meninggi untuk menekankan perintah, seolah-olah untuk mempertegas dan mengusir semua penyakit yang ada pada pasien.

2. Proxemic (Penjagaan jarak)

Ketika membaca *rajah* jarak antara Tabib, bahan – bahan yang sudah dipersiapkan, pisau, batok eter dan pasien sangat dekat. Hal ini dilakukan karena pembacaan *rajah* bersamaan dengan interaksi pemotongan bahan-bahan tersebut agar *rajah* pengobatannya berhasil. Selain itu, jarak audiens dengan Tabib serta pasien sekitar dua meter.

3. Kinetic (Gerak isyarat)

Gerakan atau gesture Tabib ketika melakukan *rajah* pengobatan yaitu meletakkan batok eter ke kepala pasien sebagai alas untuk memotong material. Kemudian, memotong 1 gulung material yang sudah disiapkan, 1 gulungan tersebut diibaratkan lapisan luar mata (*Tunica Fibrosa*) pemotongan ini dilakukan agar terpotongnya semua jaringan yang menyebabkan mata sakit yang ada pada lapisan luar mata. Gerakan selanjutnya yaitu, memotong 2 gulung material yang sudah disiapkan, 2 gulung material ini diibaratkan seperti mata lapisan tengah (*Tunica Vasculosa*) dan dalam (*Tunica Interna*), pemotongan 2 gulung terakhir ini yaitu untuk memotong semua akar penyakit yang tumbuh pada mata lapisan tengah dan dalam. Terakhir, Tabib memutar batok eter dikepala pasien dan membuangnya hal ini dilakukan sebagai suatu simbol telah dicabutnya penyakit mata pada pasien dan dibuang seluruh penyakit tersebut.

4. Material

Material yang digunakan dalam *Rajah Mata Timoeh* dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3 dan 4. Unsur Material pada *Rajah Mata Timoeh*

- a. 7 ujung bambu (jenis ampel dan Atel). Angka tujuh dalam budaya Aceh memiliki makna simbolis sebagai angka keberuntungan atau kesempurnaan serta menyimbolkan 7 lapis

- langit dan bumi. Ujung bambu dipilih karena bambu dianggap sebagai elemen alam yang kuat dan digunakan untuk menghilangkan "mata timoeh" atau penyakit mata.
- b. 7 butir beras. Sama seperti bambu, angka tujuh di sini melambangkan kesempurnaan dan keseimbangan. Beras sendiri sering digunakan dalam upacara adat untuk melambangkan kemakmuran dan penyembuhan.
 - c. 7 bunga terong. Simbolisasi kesuburan dan kesehatan, bunga terong dalam *rajah* digunakan untuk mengembalikan keseimbangan energi pada pasien yang mengalami gangguan kesehatan mata.
 - d. 3 daun terong. Memiliki manfaat pengobatan tradisional, daun terong digunakan untuk mendukung proses penyembuhan mata secara simbolis.
 - e. Batok eter. Digunakan dalam *rajah* sebagai media untuk menghilangkan energi negatif yang mengganggu kesehatan mata.
 - f. Pisau. Pisau di sini berfungsi sebagai alat untuk memotong atau mengusir energi negatif yang menyebabkan penyakit mata.

Konteks

Konteks nonformal dari *Rajah Mata Timoeh* menunjukkan bahwa meskipun terdapat persiapan seperti pengumpulan bahan-bahan tradisional, proses pengobatan tetap memungkinkan adanya penyesuaian yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Tabib lebih responsif terhadap kondisi pasien.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan analisis tentang performansi pada *Rajah Mata Timoeh* di masyarakat Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa performansi Rajah Mata Timoeh adalah ujaran-ujaran yang dihaturkan performer (Tabib) untuk mengusir entitas gaib dalam rangka mengobati penyakit mata dengan menggunakan material berupa 7 ujung bambu (jenis ampel dan atel), 7 butir beras, 7 bunga terong, 3 daun terong, batok eter dan pisau yang dilakukan secara informal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendokumentasian komprehensif ritual penyembuhan tradisional yang belum banyak dikaji dalam literatur etnomedisin Indonesia. Studi ini tidak hanya mengungkap aspek material dan verbal dari ritual Rajah Mata Timoeh, tetapi juga berhasil mengidentifikasi pola interaksi antara unsur linguistik dan non-linguistik yang membentuk efektivitas performatif ritual tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Rajah Mata Timoeh merepresentasikan sistem pengetahuan lokal yang mengintegrasikan pemahaman etnobotani, konsep kosmologi tradisional, dan praktik linguistik khas masyarakat Aceh yang telah bertahan selama berabad-abad namun berada dalam ancaman kepunahan di era modern. Pendekatan multidisipliner yang digunakan dalam penelitian ini membuka perspektif baru dalam memahami hubungan antara bahasa ritual, sistem kepercayaan, dan praktik penyembuhan tradisional sebagai warisan budaya tak benda yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari khazanah pengetahuan medis alternatif Indonesia.

Ucapan terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penelitian ini hingga selesai.

Daftar Pustaka

- Briones, R. R. Y. (2016). Textual analysis through systemic functional linguistics. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 1(2), 109-144. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v1i2.27>
- Dijk, T. A. V. D. (Ed.). (1985a-d). *Handbook of discourse analysis* (Vol.1). Academic Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511810190>
- Fazal, K., Muhammad, M., & Darmadi, D. (2022). Kuasa mantra dan ramuan: Teumangkai pada masyarakat Krueng Luas Aceh Selatan. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(2), 83-93.
- Finnegan, R. (2005). *Oral traditions and the verbal arts*. Routledge.
- _____. (2015). *Where is language? An anthropologist's questions on language, literature and performance*. Bloomsbury Academic.
- Folley, W. (1997). *Anthropological linguistics: An introduction*. Blackwell.
- Tausya, R. S. (2024). *Tradisi lisan "Rajah" pengobatan pada masyarakat Aceh: Kajian Antropolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Lubis, T., & Abus, A. F. (2019). *Tutur Nandong dalam masyarakat Simeulue*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qae5m>
- Lubis, T. (2019). Learning Nandong in schools as a medium to inform the Simeuluenese local wisdom: An anthropolinguistics approach. *Studies in English Language and Education*, 6(2), 262-272. <https://doi.org/10.24815/siele.v6i2.14066>
- Nashruddin, M. K., Rahmah, A. F., Faridah, N., Wardana, R. K., Wulandari, Y., & Duerawee, A. (2024). Etika masyarakat Jawa dalam Serat Panitisrastra: Suatu Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 01-20. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9019>
- Permatasari, N. I., Sibarani, R., & Zein, T. T. (2020). Performansi dan partisipan dalam tradisi Nangkih masyarakat Karo. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 107-111. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.897>
- Ramadhani, S., Nurdin, A., Asrifa Dinen, K., Fitria, U., & Kurnia, R. (2023). Tradisi pengobatan tradisional Meurajah di Gampong Cucum Aceh Besar. *Public Health Journal*, 1(1).
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan lokal :Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- _____. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Jurnal Ilmu Bahasa RETORIKA*, 1(1), 274-290. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Spradley, J. (1979). *The ethnographic interview*. Rinehart and Winston.
- _____. (1980). *Doing participants observation*. Holt Rinehart and Winston.
- Thompson, G. (2014). *Introducing functional grammar*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203785270>
- Wardiah, D., Wahidy, A., & Kurniawan, A. (2023). Penggunaan mantra dalam pengobatan tradisional akibat bisa gigitan ular di Desa Srikaton (Kajian Antropolinguistik). *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 6(2), 121-134.
- Zainal, S. (2022). Traditional Medication-Rajah: The rational choice of aceh people for recovering diseases during the covid-19 pandemic. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(1), 193-199. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i1.7222>
-